

PENELITIAN TERINTEGRASI DENGAN MATA AJAR KEPERAWATAN KELUARGA: STUDI EKSPLORASI PERILAKU SEKSUAL PADA PENYITAS HIV POSITIF DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA TANGERANG

Hana Febriyanti

Hana Febriyanti : Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten, Kampus FIK STIKes Banten, Jl Raya Rawabuntu No.10, BSD, Banten – 15318

ABSTRAK

Pendahuluan: Seksualitas adalah aspek kehidupan yang menjadi kebutuhan dasar manusia. Teori Maslow menempatkan seksualitas sebagai kebutuhan fisiologis paling mendasar yang harus dipenuhi untuk mencapai standar derajat kesehatan paling tinggi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksplorasi perilaku seksual pada penyintas HIV positif di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Tangerang. **Metode:** Rancangan penelitian menggunakan metode Kualitatif dengan teknik eksplorasi analisis yang dimaksudkan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai perilaku seksual pada wanita penyintas HIV Positif. **Hasil Penelitian:** berdasarkan hasil wawancara semua partisipan penyintas HIV ini semua sudah HIV positif lebih dari 3 tahun bahkan ada yang hampir 15 tahun, Rata-rata para penyintas telah terdiagnosa HIV Positif selama lebih dari 3 tahun bahkan ada yang hampir 15 tahun dengan penularan sebagian besar melalui hubungan sex bebas dan pasangan yang sama – sama HIV positif, semua berpendapat seks itu adalah hubungan seksual suami dan istri walaupun ada yang menambahkan bisa dengan pacar atau pasangan, semua partisipan mengenal seks sejak usia remaja, saat mulai puber ditandai dengan menstruasi dan semuanya dibantu oleh pacar mereka, partisipan menjawab tentang seks bebas bervariasi, tujuh orang partisipan aktif secara seksual dengan pria dan satu orang partisipan aktif secara seksual dengan wanita dan semua partisipan berpendapat bahwa kebutuhan seksual merupakan hal yang penting. **Kesimpulan:** hasil dari penelitian ini terdiri dari tiga komponen utama perilaku seksual menurut teori perilaku terencana yaitu : (1). Sikap, (2). Norma subyektif dan (3) kontrol perilaku. Pada komponen sikap, partisipan bersikap positif dan negatif tentang segala hal yang ditanyakan oleh peneliti. Pada komponen norma subyektif, banyak pertanyaan peneliti yang memperoleh jawaban tidak sesuai norma yang berlaku di masyarakat kecuali tentang seks. Pada komponen kontrol perilaku, partisipan sebagian besar melakukan hubungan seksual bila dirangsang lebih dulu oleh pasangannya.

Kata Kunci : studi eksplorasi, perilaku seksual, HIV positif

ABSTRACT

Introduction: Sexuality is an aspect of life that is a basic human need. Maslow's theory places sexuality as the most basic physiological need that must be met to achieve the highest standard of health. **Objective:** This study aims to explore the sexual behavior of HIV positive patients in the Class IIA Tangerang Correctional Institution. **Method:** The research design used qualitative methods with exploratory analysis techniques which were intended to explore in-depth information regarding sexual behavior in HIV positive female survivors. **Research Results:** Based on the results of interviews with participants, all of these HIV survivors had been HIV positive for more than 3 years, some even almost 15 years. On average, the survivors had been diagnosed as HIV Positive for more than 3 years, some even almost 15 years, with most of them being infected. through casual sexual relations and partners who are both HIV positive, all of them think that sex is sexual relations between husband and wife, although there are those who add that it can be with a boyfriend or partner, all participants have known about sex since they were teenagers, when they start puberty it is marked by menstruation and all of them are helped by their girlfriends, participants answered various questions about casual sex, seven participants were sexually active with men and one participant was sexually active with women and

all participants thought that sexual needs were important. **Conclusion:** the results of this research consist of three main components of sexual behavior according to the theory of planned behavior, namely: (1). Attitude, (2). Subjective norms and (3) behavioral control. In the attitude component, participants have positive and negative attitudes about everything asked by the researcher. In the subjective norm component, many of the researchers' questions received answers that were not in accordance with the norms that apply in society except regarding sex. In the behavioral control component, most participants had sexual intercourse if their partner stimulated them first.

Keywords: exploratory study, sexual behavior, HIV positive

I. Pendahuluan

Seksualitas adalah aspek kehidupan yang menjadi kebutuhan dasar manusia. Teori Maslow menempatkan seksualitas sebagai kebutuhan fisiologis paling mendasar yang harus dipenuhi untuk mencapai standar derajat kesehatan paling tinggi (Poston, 2009). Ekspresi dan pemenuhan kebutuhan seksual narapidana mengalami hambatan untuk disalurkan. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada kecenderungan keputusan sikap narapidana (Fausiah & Widury, 2007). Terampasnya kehidupan seksual yang normal dari narapidana akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan perilaku seksual, dimana penyaluran hasrat seksual disublimasikan dalam berbagai cara, dikenal dengan homoseksual, oral seks, anal seks, dan masturbasi di kalangan terpidana (Widyarani, 2010). Tetapi ketika berada di Lapas, tentunya pemenuhan kebutuhan ini menjadi terganggu. Pada hakikatnya, hak warga binaan sama dengan manusia pada umumnya, hanya kebebasannya saja yang dibatasi karena harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di dalam lapas. Terampasnya kehidupan seksual yang normal dari narapidana akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan perilaku seksual, dimana penyaluran hasrat seksual disublimasikan dalam

berbagai cara, dikenal dengan homoseksual, oral seks, anal seks, dan masturbasi di kalangan terpidana (Widyarani, 2010). Untuk warga binaan yang sudah menikah dan mengenal seks, maka seks menjadi kebutuhan yang harus dipenuhinya. Hubungan seks dengan sesama jenis (homoseksual) di lapas sudah lazim dan bukan merupakan barang baru lagi. Akibatnya, setiap saat selalu ada narapidana yang menjadi korban pemuas nafsu seks sesama narapidana yang usianya relatif muda atau narapidana kelas rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh HF Faradila, 2019 tentang kehidupan seksualitas pada narapidana laki-laki selama menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Malang menyatakan para narapidana laki-laki cenderung mengarah pada perilaku penyimpangan seksual, seperti berfantasi seksual, onani, anal sex, oral sex dan homoseksual, hal ini disebabkan mereka tidak mampu menahan hasrat seksualnya, kurang pengawasan dari petugas dan over kapasitas lapas. Banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual menyimpang pada warga binaan di lingkungan Lapas dan Rutan. Penelitian Cahyaningati dan Martha (2013) di Rumah Tahanan Kelas IIA Jakarta Timur Tahun 2012 menunjukkan bahwa ada

hubungan antara karakteristik responden (orientasi seksual), sikap permisif terhadap perilaku seksual menyimpang dan dorongan melakukan kegiatan seksual, dengan perilaku seksual menyimpang pada warga binaan. Penelitian Mashinta dkk (2016) menunjukkan terdapat korelasi stress psikologis dengan penyimpangan perilaku seksual pada narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Situbondo. Sandi dkk (2015) melaporkan bahwalamanya masa tahanan berhubungan dengan perilaku seksual narapidana di Lapas Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung Dampak perilaku Seksual terjadi pada semua segi kehidupan seseorang, baik positif ataupun negatif yang meliputi fisik, psikologis dan sosial budaya. Dampak Negatif dari perilaku seksual adalah Timbulnya Penularan Penyakit akibat hubungan seksual tanpa perlindungan. seperti HIV, Penyakit Menular Seksual, (Sifilis dan gonorhea). Hasil catatan medis wanita dengan HIV dan AIDS di poliklinik Kelompok Studi Khusus (Pokdisus) RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta dari bulan Januari sampai Juli 2006. Didapatkan Penularan HIV dan AIDS pada wanita sebagian besar terjadi melalui hubungan seksual dan sebagian besar berada pada usia reproduksi. Wanita yang tertular HIV lewat narkoba suntik datang dengan imunitas yang lebih rendah

daripada yang tertular lewat hubungan seksual. Hasil penelitian M.Muda, 2015 di Malaysia menyebutkan dari 16 orang narapidana wanita yang terjangkit HIV, sebagian besar karena pasangan mereka dan pola hidup yang tidak sehat selama 1-13 tahun, dan hubungan seksual yang tidak aman, tidak menggunakan kondom, sebagian lagi karena penggunaan jarum suntik bersama, memakai sekaligus pengedar narkoba; karena tuntutan ekonomi, mereka mengedarkan narkoba, kemudian memakai narkoba bersama dilanjutkan dengan sex bebas.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh MK Wafa, 2014 berjudul Sexual Behavior and knowledge of human immunodeficiency virus/Aids and sexually transmitted infections among women inmates of Briman Prison, Jeddah, Saudi Arabia menyebutkan dari 204 orang yang diwawancarai, sebanyak 83% belum mengerti tentang HIV/AIDS dan penularannya, 57.4% tidak melakukan skrining HIV sebelum menikah, hanya 28,9% yang melakukannya, 52,5% mengetahui cara melindungi diri dari Penyakit Menular Sexual, walaupun 42,6% tidak yakin kondom dapat mencegah penularan PMS, hanya 4,9% yang menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Adanya diagnosa positif HIV/AIDS merupakan salah satu

faktor patologis yang menyebabkan retriksi aktivitas seksual sehingga akan berpengaruh pada pola dan perilaku seksualitas seseorang (Nasronudin, 2012).

Sebuah Penelitian yang dilakukan oleh Isnainiyati pada tahun 2017 tentang Pengalaman perilaku seksual wanita dengan HIV/AIDS : Studi Fenomenologi di wilayah kerja puskesmas Kencong, menjelaskan bahwa pengalaman seksualitas partisipan mengalami perubahan. Perubahan tersebut berupa frekuensi seksual, gairah seksual dan cara berhubungan seksual.

II. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “ studi eksplorasi : perilaku seksual pada wanita penyintas HIV positif di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tangerang ini menggunakan metode Kualitatif dengan teknik eksplorasi analisis karena berdasarkan sumber-sumber dari Pubmed, goggle scholar dan cochrane yang didapat oleh peneliti, peneliti belum menemukan artikel yang membahas tentang perilaku seksual pada penyintas HIV di lapas, peneliti baru menemukan perilaku seksual napi di lapas dan tentang napi penderita HIV di lapas, dan dengan tujuan untuk melakukan eksplorasi mengenai perilaku seksual pada wanita penyintas HIV positif di Lapas Kelas IIA

Tangerang guna merumuskan permasalahan dengan secara lebih terperinci ataupun mengembangkan hipotesis.

III. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, delapan orang partisipan berusia 33 tahun sampai dengan 45 tahun, masih usia produktif, suku bangsa jawa, chineesse, sunda, batak dan betawi, pendidikan beragam mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi, pekerjaan beragam dari ibu rumah tangga, swasta dan guru, para penyintas HIV ini semua sudah HIV positif lebih dari 3 tahun bahkan ada yang hampir 15 tahun, dengan penularan sebagian besar melalui hubungan sex bebas dan pasangan yang sama - sama HIV positif .

- a. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, semua partisipan berpendapat seks itu adalah hubungan seksual suami dan istri walaupun ada yang menambahkan bisa dengan pacar atau pasangan.
- b. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, semua partisipan menjawab mengenal seks sejak usia remaja, saat mulai puber ditandai dengan menstruasi dan semuanya dibantu oleh pacar mereka.
- c. Berdasarkan hasil wawancara

- mendalam, partisipan menjawab tentang seks bebas bervariasi, ada yang berpendapat bahwa seks bebas hal yang biasa sebanyak dua orang, suka sama suka dua orang, seks bebas itu berbahaya satu orang, seks bebas itu buruk dan tidak baik dua orang dan ada juga yang merasa tidak tertarik untuk dibicarakan satu orang.
- d. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, 7 orang partisipan menjawab menyukai pria sebagai pasangan dan ada 1 orang yang lebih tertarik pada wanita sebagai pasangannya.
- e. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, tujuh orang partisipan menjawab tidak menyukai wanita sebagai pasangan, dan satu orang menjawab menyukai wanita sebagai pasangan.
- f. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, tujuh orang partisipan aktif secara seksual dengan pria dan satu orang partisipan aktif secara seksual dengan wanita
- g. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, partisipan berpendapat bahwa LGBT itu sesuatu yang biasa saja, bukan urusan mereka dan ada juga yang berpendapat bahwa LGBT itu tidak baik, tidak normal dan menyalahi kodrat
- h. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, Rata-rata para penyintas telah terdiagnosa HIV Positif selama lebih dari 3 tahun bahkan ada yang hampir 15 tahun
- i. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, proses penularan HIV yang dialami partisipan antara lain karena seks bebas, pasangan yang sudah terdiagnosa HIV lebih dahulu, pemakaian narkoba suntik maupun pembuatan tatto.
- j. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, partisipan semuanya menerima kondisi mereka tetapi belum berani mengungkapkan kepada keluarga inti
- k. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, semua partisipan menjawab bagian tubuh mereka yang menurut mereka menarik dan patut dibanggakan, partisipan menjawab sebagian besar hidung mancung, wajah, rambut dan kulit yang tidak gelap.
- l. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, semua partisipan berpendapat bahwa kebutuhan seksual merupakan hal yang penting.
- m. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, enam orang pertamakali

- berhubungan seks dengan pacar, di luar nikah, dua orang partisipan melakukan hubungan seks setelah menikah.
- n. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dua orang partisipan merasa menyesal dan malu bila sampai berhubungan seks di luar pernikahan sedangkan enam orang partisipan lainnya menganggap hubungan seks di luar nikah merupakan hal yang biasa.
- o. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, partisipan berhubungan seks dengan pacarnya atas dasar kesenangan, sedangkan bila berhubungan seks dengan suami atas dasar kebutuhan.
- p. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, tujuh orang partisipan pernah merasakan adanya rangsangan untuk berhubungan seksual selama di lapas, satu orang partisipan menjawab tidak pernah dengan alasan tidak mau memikirkan karena sudah tua dan malu.
- q. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, para partisipan menjawab sangat variasi, diantaranya gairah seks muncul bila dirangsang suami atau pasangan, efek obat, efek nonton film dan menjelang menstruasi.
- r. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, partisipan merasakan rangsangan berhubungan seks dari jarang, perbulan sampai perminggu.
- s. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, partisipan mengalihkan ke hal-hal yang positif dan sebagian kecil, 2 orang dengan masturbasi.
- t. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, semua partisipan menjawab pasangan mereka yang lebih dulu terangsang.
- u. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, partisipan menjawab daerah sensitif mereka adalah dada, leher, Mrs. V dan bibir.
- v. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, hubungan seksual partisipan lebih banyak dilakukan di kamar baik di rumah, atau kost-an, sebagian kecil yang melakukan di hotel.
- w. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, proses hubungan seksual partisipan semua diawali dengan ciuman, meraba dan langsung penetrasi.
- x. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, frekuensi berhubungan seksual partisipan bervariasi, ada yang setiap hari, 4 kali seminggu sampai 1 kali seminggu.
- Berdasarkan hasil wawancara mendalam, semua partisipan tidak ada yang menggunakan

pengaman, dalam hal ini kondom saat berhubungan seksual.

- y. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, kebutuhan seksual partisipan tidak ada yang terlaksana karena memang terbatas aturan.

IV. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang latar belakang masalah perilaku seksual pada wanita penyintas HIV positif dan perilaku seksual pada wanita penyintas HIV positif di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Tangerang. Adapun hasil dari penelitian ini terdiri dari tiga komponen utama perilaku seksual menurut teori perilaku terencana yaitu : (1). Sikap, (2). Norma subyektif dan (3) kontrol perilaku.

Pada komponen sikap , partisipan bersikap positif dan negatif tentang segala hal yang ditanyakan oleh peneliti, partisipan bersikap positif bahwa seks adalah hubungan suami istri, penuh kesenangan dan kenikmatan, bersikap positif terhadap seks bebas dan menganggap seks bebas adalah hal yang biasa, yang penting suka sama suka, mengenal seks semua partisipan menjawab pada usia remaja mereka baru mengenal seks, ditambah dengan pacaran

untuk pertamakali dan para partisipan menganggap kalau berpacaran boleh berpegangan tangan, berciuman dan kalau lanjut hubungan suami istri bila sama-sama menginginkannya itu sah-sah saja. Untuk LGBT, partisipan bersikap negatif karena lebih kepada sesuatu yang buruk dan menyalahi kodrat, kecuali VK dan IT yang pernah mengalami suka dengan sejenis (lesbianisme). akhirnya partisipan menyadari dan bersikap positif bahwa mereka menjadi penyintas HIV karena perbuatan mereka yang telah lalu, seks bebas, berganti pasangan sehingga tidak menyadari akhirnya pasangannya pun terinfeksi virus HIV.

Pada komponen norma subyektif, banyak pertanyaan peneliti yang memperoleh jawaban tidak sesuai norma yang berlaku di masyarakat kecuali tentang seks, semua partisipan berpendapat seks itu penting dan memang penting sesuai dengan norma yang berlaku. Tetapi untuk pertanyaan yang lain seperti berhubungan seks pertama kali, enam partisipan menjawab dengan pacar bukan dengan suami yang sah, berarti telah melakukan seks pra nikah, apakah menyesal setelah melakukannya, dari enam orang itu hanya satu yang mengatakan menyesal karena telah membuat malu orangtua dan keluarga , partisipan lain tidak dan menganggap hal yang biasa, bahkan ada dua partisipan sampai hamil yang akhirnya dinikahkan

dengan orang yang telah menghamilinya tersebut.

Dan untuk komponen kontrol perilaku, partisipan sebagian besar melakukan hubungan seksual bila dirangsang lebih dulu oleh pasangannya, tahapan aktivitas seksual dilalui oleh partisipan sama seperti biasa layaknya orang kebanyakan yaitu mencium, meraba, sampai intercourse, dan delapan orang partisipan tidak ada satupun yang menggunakan kondom atau pengaman saat berhubungan seksual. Untuk pemenuhan kebutuhan di lapas, semua partisipan sepakat bahwa kebutuhan seksual selama di lapas tidak terpenuhi, hal ini disebabkan karena tidak ada pasangannya, VK walaupun mempunyai pacar di lapas tetap tidak dapat berbuat apa-apa.

V. Saran

Sesuai kondisi hukum dan kemajemukan masyarakat di Indonesia, terdapat beberapa alternatif model pelaksanaan pemenuhan kebutuhan seksual bagi narapidana, sebagai berikut:

1. *Conjugal visit* Pembuatan *conjugal room* atau lebih sering disebut ‘bilik asmara’ di dalam lembaga pemasyarakatan sebagai sarana *conjugal visit* telah banyak digagas oleh para pejabat di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Pembuatan *conjugal room* merupakan salah satu pilihan yang logis. Pilihan demikian dapat mengakomodasi kepentingan narapidana, keluarga, maupun dari aspek keamanan. Namun fasilitas *conjugal visit* ini bisa saja menemui kendala antara lain yaitu kurangnya SDM di pemasyarakatan untuk melakukan pengawasan kamtib, lokasi yang minim dibandingkan dengan jumlah narapidana yang over kapasitas, biaya besar dalam pembangunan dan perawatan, harus adanya persetujuan tokoh agama serta mekanisme pelaksanaan kunjungan yang belum mempunyai regulasi yang jelas.

2. *Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK)* Perluasan pengertian dan pelonggaran syarat cuti mengunjungi keluarga. Dari keterangan para petugas di lembaga pemasyarakatan, berdasarkan peraturan yang ada, pemenuhan kebutuhan seksual tidak dapat dijadikan alasan untuk mendapatkan cuti mengunjungi keluarga. Selain itu, Permenkumham No 3 Tahun 2018 Tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Remisi, Asimilasi, CMK, PB, CMB dan CB tidak mengatur secara eksplisit hal-hal yang dapat menjadi alasan pemberian cuti tersebut. Pemberian CMK sangat bermanfaat, terutama dalam konteks pemenuhan kebutuhan seksual, bagi pasangan suami dan istri. Walaupun

alternatif ini berbiaya lebih rendah dibandingkan dengan alternatif pertama, namun pertimbangan SDM dan faktor keamanan perlu dijadikan bahan pertimbangan. Pada poin ini, sesungguhnya terdapat sebuah kesempatan bagi Pemerintah dalam membuat atau mengubah aturan tentang cuti mengunjungi keluarga yang dapat mengakomodasi pemenuhan kebutuhan seksual bagi narapidana.

3. Memisahkan warga binaan yang sedang menjalin asmara dengan teman satu bloknya, walaupun di larang tetapi keberadaan kaum lesbianisme tetap ada di lapas, meminimalisirnya adalah dengan memisahkan mereka,

4. Tetap memperkuat bimbingan keagamaan, agar tidak bertambah anggota komunitas *lesbianisme*,

5. Memberikan edukasi kepada semua warga binaan pemsarakatan tentang pentingnya seks sehat menggunakan pengaman seperti kondom.,dan

6. Meningkatkan peran wali asuh pemsarakatan dalam membimbing dan mengarahkan anak asuhnya agar jangan sampai melakukan penyimpangan seksual seperti *lesbianisme*.

Daftar pustaka

Aditya Yuli Sulistyawan, vol.4 no.1 , 2013, Membangun model hukum

yang memerhatikan kebutuhan seksual narapidana di lembaga Pemsarakatan : Telaah paradigma konstruktivisme,, Semarang , Jurnal Ilmu Hukum Universitas Diponegoro

Afiyanti yati, ed.1cet.2,2017, Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi perempuan : promosi, permasalahan dan penanganannya dalam pelayanan kesehatan dan keperawatan, Jakarta, Rajawali pers

AG. Sandi, A.Halimi, I.Manurung, 2017, Hubungan lamanya masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana narkoba di Lembaga Pemsarakatan, e-journal.poltekkes-tjk.ac.id

Cahyaningati, S. L. dan Martha E. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Warga Binaan Pemsarakatan Wanita di Rumah Tahanan Kelas IIA Jakarta Timur Tahun 2012. Laman :<http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015/08/SMade%20Yama%20Wirawan> . Diakses pada 26 Desember 2021

Citrawan, H. 2013. Seksualitas Dalam Penjara: Studi tentang Kebutuhan BiologisNarapidana dari Perspektif Hak Asasi Manusia. Jurnal Widyariset, Vol. 16, No.1

DB. Yuwono, 2015, Seksualitas di Penjara : studi tentang perilaku seksual narapidana di Lembaga Pemsarakatan Wirogunan

- Yogyakarta
- Dwike Putri Hilman, Endang Sri Indrawati, vol.7 no.3,2017, Pengalaman menjadi Narapidana Remaja di Lapas Klas I Semarang, Semarang, Jurnal Empati, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
- Frida,2019, Kecerdasan spiritual dan kebahagiaan pada narapidana wanita , jurnal psikologi Indonesia
- Harahap Nursapia, cetakan 1.Maret 2020, penelitian Kualitatif, Medan ,Wal Ashri publishing
- Haryono rudi, 2021, Keperawatan Medikal Bedah II, Yogyakarta, pustaka Baru pers
- HF Faradila, 2019, Kehidupan seksualitas pada narapidana laki-laki selama menjalani hukuman di Lembaga pemasyarakatan Kelas I Malang
- Infodatin : pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI : HIV/AIDS, 2019, Jakarta
- Irwan, cet.1,Mei 2017, Etika dan Perilaku Kesehatan, Yogyakarta, Absolute Media Kasiati, cet.1, Des 2017, Modul bahan ajar cetak keperawatan KDM 1, jakarta,
- Pusdik SDM Kesehatan RI
- Kemur, S. G. C., Tendean, L., & A.Joy.M.Rattu. 2019. Analisis Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual Penghuni di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Manado.
- Jurnal Kesmas vol.8 no.3
- Laras,MA, 2021, Analisis perilaku seksual menyimpang pada narapidana dalam lembaga pemasyarakatanKATAurnal hukum dan humaniora, jurnalumtapse.ac.id, volu.8 no.3
- Lestari, Tri Yunita, 2019, Model Pembinaan terhadap narapidanan di Lemabaga Pemasyarakatan Perempuan Klas IIA Tangerang, Jakarta, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah
- LS. Sadipun, 2014, pemenuhan kebutuhan biologis narapidana berdasarkan pasal 14(h) UU No. 12 tahun 1995
- Mahendra IA,2020, Analisis pemenuhan kebutuhan seksual narapidana di Lapas X, Jakarta, Justitia: jurnal ilmu hukum dan Humaniora vol.7(3)
- Mashrom Muda, Rahimah Abdul Aziz, 2015,Wanita dan HIV/AIDS di Malaysia: Punca jangkitan dari aspek sosiobudaya (Women and HIV/AIDS in Malaysia: Socio-cultural causes of infection), University kebanggaan Malaysia, penerbit UKM
- MK,Wafa, 2014, Sexual behavior and knowledge of human immunodeficiency virus/Aids sexually transmitted infections among women inmates of Briman Prison, Jeddah, Saudi arabia
- NA. Nuzzillah, 2017, Analisis pengetahuan dan sikap narapidana

- kasus narkoba terhadap perilaku beresiko penularan HIV-AIDS, Journal-unnes.ac.id
- Naja S.Z. VOL.5(4), 2017, Hubungan pengetahuan, sikap mengenai seksualitas dan paparan media sosial dengan perilaku seksual
- Noviana nana, cet.1,2013, Catatan Kuliah Kesehatan Reproduksi dan HIV/AIDS, Jakarta, CV.Trans Info Media
- Nugroho,C.Okky , vol.6 no.2, Desember 2015, Pemenuhan Hak atas kebutuhan seksual warga binaan masyarakat, Jakarta, Jurnal HAM
- Nursalam, cet.2, 2018, Asuhan Keperawatan pada pasien terinfeksi HIV/AIDS, Jakarta, penerbit Salemba Medika
- Rachmawati, CW, 2019, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Malang, Wineka Media
- Rafinata Fasihani,2015, Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada narapidana di lapas wanita kelas IIA Semarang
- Salamah,2013, Studi Fenomenologi pengalaman penderita HIV&AIDS tanpa pasangan hidup dalam memenuhi kebutuhan seksual di Lembaga Kasih Indonesia tahun 2013
- S.Budi, 2020, Hubungan spiritual Quotient dengan sikap seksual narapidana, jurnal Allrsyad.ac.id
- Sugiyono, cet.9.2017, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung, penerbit Alfabeta
- Sulistiyawan,AY.,2014, Membangun model hukum yang memperhatikan kebutuhan seksual narapidana di lembaga masyarakat, Telaah paradigma Konstruktivisme , Jurnal Ilmu hukum Unri.ac.id
- Sutejo,cet.1,2017, keperawatan jiwa: konsep dan praktek asuhan keperawatan jiwa : gangguan jiwa dan psikososial Taylor,Lilis,Le Mone&Lynn,7th ed.2011,Fundamental of Nursing : The Art and Science of Nursing, Amazon,Lippincot
- Unicef ,2012, Issue, briefs, responding to HIV and AIDS, 1-4
- Widia Astuti, 2017,Pengalaman Seksual Pasangan Penderita HIV dalam Mempertahankan Status HIV Negatif di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso
- WP.Purnamasari, 2016, Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan infeksi menular seksual di Lapas kelas I Semarang
- Y. Diraseda, 2020, Konseling spiritual terhadap warga binaan yang tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya di Lapas kelas IIA Serang